

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan di dalam periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK) no 1 tahun 2015, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan baik di dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang nantinya akan digunakan dasar sebagai pembuatan keputusan. Laporan keuangan harus bersifat netral atau tidak menguntungkan dan merugikan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Para pengguna informasi keuangan tersebut meliputi pihak manajemen, investor, pelanggan, kreditor, pemerintah dan lain sebagainya.

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa hubungan antara investor dengan manajer adalah hubungan keagenan, didalam teori ini investor berperan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Investor

menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi berupa dividen, sedangkan pihak manajer menginginkan pemberian bonus atas kinerjanya. Adanya perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) Tindakan kecurangan dapat dibagi menjadi tiga tindakan yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Kecurangan laporan keuangan seringkali dilakukan manajemen agar laporan keuangan terlihat baik, hal ini dilakukan untuk menarik investor agar berinvestasi. Berdasarkan Wells dkk. (2013:203), kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji yang dilakukan dengan sengaja, kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, perusahaan mungkin akan menaikkan laba untuk menarik minat investor, dan perusahaan akan menurunkan labanya saat melaporkan pajak. Ketika terdapat salah saji yang material dalam laporan keuangan, informasi yang digunakan menjadi tidak relevan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Seperti halnya kasus

Enron, Enron merupakan perusahaan besar di Amerika Serikat yang bergerak dalam bidang energi. Enron telah memanipulasi laporan keuangan dengan cara menutupi kerugian dengan manaikan laba. Kecurangan yang dilakukan oleh Enron ini disebabkan karena keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor, seperti dimuat di surat kabar NY Times (Sokrin, 2001) tanggal 29 November 2001.

Kasus serupa juga dialami oleh Toshiba Corporation, Toshiba Corporation merupakan perusahaan yang bergerak dibidang komputer dan semikonduktor. Pada tanggal 21 Juli 2015 *Chief Executive Officer* (CEO) Toshiba Hisao Tanaka beserta petinggi lainnya menyatakan mundur dari jabatannya, setelah ditemukannya kejanggalan pada laporan keuangan awal tahun 2015. Toshiba terbukti memalsukan laporan keuangan dengan meningkatkan keuntungan sebesar US\$ 1,2 miliar selama lima tahun. Hal ini menyebabkan turunnya nilai saham Toshiba sekitar 20%. seperti dimuat dari Detik.com (Pujiastuti, 2001) tanggal 21 Juli 2015.

Kasus kecurangan laporan keuangan juga banyak terjadi di Indonesia, salah satu contohnya adalah PT Indofarma Tbk yang bergerak di sektor farmasi. Pada tanggal 8 November 2004 Bapepam memaparkan bukti-bukti kecurangan yang dilakukan oleh PT Indofarma Tbk

diantaranya nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya akibatnya harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* sebesar Rp 28.870.000.000, tidak hanya itu Bapepam menilai adanya ketidaksesuaian penyampaian laporan keuangan dengan pasal 69 UU pasar modal, seperti dimuat dari Detik.com (Bapepam Denda Mantan Direksi Indofarma, 2004) tanggal 8 November 2004.

Bentuk-bentuk kecurangan kerap kali dikaitkan dengan *fraud triangle*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. Menurut Cressey (1953, dalam Rachmawati, 2014) di dalam segitiga kecurangan terdapat faktor-faktor yang menjadi pemicu adanya kecurangan, yaitu adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan adanya rasionalisasi (*rationalization*). Segitiga kecurangan ini menjadi acuan utama untuk mengukur dan menantisipasi adanya tindakan kecurangan (Cressey, 1953; dalam Rachmawati, 2014). Pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori *fraud triangle* dengan menambahkan satu faktor utama kecurangan yaitu kemampuan (*capability*), Wolfe dan Hermanson (2004) meyakini bahwa “*many frauds would not have occurred without the right person with right capabilities implementing the details of the fraud*” sehingga terbentuklah *Fraud Diamond*.

Wells dkk. (2013:204), menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan dilakukan untuk menarik investor, menutupi ketidakmampuan arus kas, menghilangkan persepsi negatif, menjanjikan keuangan yang baik, mencapai target yang telah ditetapkan, mendapatkan bonus terhadap kinerja, supaya saham perusahaan laku. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penyebab kecurangan laporan keuangan adalah tekanan (*pressure*) yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan, kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*).

Pada penelitian ini faktor tekanan dapat dibagi menjadi 3 kondisi umum yaitu kondisi keuangan yang terancam karena adanya kondisi ekonomi yang buruk (*financial stability*). *Financial stability* dapat menimbulkan kecurangan, karena perusahaan akan berusaha untuk membuat laporan keuangan mereka terlihat baik walaupun keadaan ekonomi perusahaan tersebut melemah. Pendapat ini, sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawati (2012) dan Widarti (2015). Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Pardosi (2015) memaparkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kondisi tekanan kedua yaitu *financial targets*. Adanya target yang berlebih oleh investor atau direksi dapat

menimbulkan kecurangan laporan keuangan. Target yang diberikan tersebut akan membuat pegawai atau manajer melakukan kecurangan untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Pendapat ini, sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widarti (2015) serta Yesiariani dan Rahayu (2016) yang membuktikan adanya pengaruh terhadap kecenderungan laporan keuangan.

Pengaruh adanya pihak luar (*external*) juga dapat memberikan tekanan bagi perusahaan (*external pressure*). Perusahaan akan mengalami tekanan karena harus memenuhi harapan dari pihak ketiga. Ketika perusahaan hendak mendapatkan modal melalui hutang, manajer akan cenderung memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik, sehingga kreditor dapat memberikan hutang kepada perusahaan. Pendapat ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawati (2012), serta Yesiariani dan Rahayu (2016). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pardosi (2015) menunjukkan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Manajemen dan pegawai dapat melakukan kecurangan karena adanya faktor kesempatan (*opportunity*). Pada penelitian ini faktor kesempatan dapat dibagi menjadi 2 kondisi umum. Pengendalian internal yang lemah dapat memungkinkan pegawai dan manajemen melakukan

kecurangan laporan keuangan (*ineffective monitoring*). Bentuk dan sifat industri suatu perusahaan juga dapat menimbulkan kesempatan untuk berbuat kecurangan, perusahaan yang menggunakan aset biologi dan sumber daya alam akan menyulitkan perusahaan untuk melakukan estimasi persediaan dalam laporan keuangan (*nature of industry*). Pendapat ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawati (2012), Widarti (2015) serta Yesiariani dan Rahayu (2016), sedangkan Pardosi (2015) membuktikan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Faktor rasionalisasi ini dapat diukur dengan menggunakan pergantian auditor eksternal. Pergantian auditor eksternal ini bertujuan untuk menghindari terdeteksinya kecurangan laporan keuangan perusahaan tersebut. Auditor eksternal yang baru akan sulit menemukan kecurangan yang dilakukan perusahaan, karena harus mengenal perusahaan terlebih dahulu. Hal berbeda akan terjadi jika auditor eksternal telah lama mengaudit sebuah perusahaan, auditor akan mudah memahami lingkungan perusahaan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perusahaan. Sehingga memungkinkan auditor untuk menemukan adanya kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi pendapat ini tidak sejalan dengan pendapat Pardosi (2015) dan Kurniawati (2012) yang

tidak membuktikan bahwa rasionalisasi yang diprosikan dengan menggunakan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Faktor kemampuan (*capability*) juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Adanya kemampuan yang baik, maka seseorang dapat menemukan “celah” untuk melakukan kecurangan. Tanpa adanya kemampuan untuk menemukan “celah” (*opportunity*) seseorang akan mengalami kesulitan dan kecurangan yang dilakukan akan dapat terdeteksi. Kemampuan (*capability*) dapat berperan untuk mempengaruhi atau memperbesar elemen atau faktor-faktor kecurangan yang lainnya, oleh karena itu penting bagi auditor, *fraud examiners*, pihak internal/eksternal perusahaan untuk meneliti adanya faktor kemampuan (*capability*). Pendapat ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pardosi (2015), akan tetapi Yesiariani dan Rahayu (2016) menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini akan mengambil perusahaan manufaktur pada tahun 2012 sampai dengan 2016 sebagai obyek penelitian. Sektor Manufaktur dipilih karena industri

manufaktur merupakan penggerak utama perekonomian sebuah negara. Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (2014) industri manufaktur merupakan industri yang memiliki kasus kecurangan terbanyak ketiga, setelah sektor keuangan-perbankan, dan pemerintahan-administrasi publik (ACFE, 2014). Selain itu sektor manufaktur memiliki produk domestik bruto (PDB) tertinggi dibandingkan dengan sektor industri yang lain yakni sebesar 20,5% pada tahun 2016, (Badan Pusat Statistik, 2016)

Pendeteksian kecurangan atas laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fraud diamond* menjadi topik bahasan menarik untuk diteliti, mengingat bahwa laporan keuangan yang telah diaudit tidak menutup kemungkinan kecurangan laporan keuangan akan dapat terdeteksi dan hasil dari penelitian terdahulu belum menunjukkan hasil yang belum konsisten. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh faktor-faktor *fraud diamond* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian yang terdapat di latar belakang diatas, maka di dapat rumusan masalah sebagai berikut

1. Apakah faktor tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap pendeteksian kecenderungan kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah faktor kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap pendeteksian kecenderungan kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah faktor rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap pendeteksian kecenderungan kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah faktor kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap pendeteksian kecenderungan kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang *auditing*. Khususnya mengenai penerapan konsep *fraud diamond* yang telah diperoleh selama perkuliahan, dan diimplementasikan dalam bentuk hasil penelitian berupa pengaruh analisa faktor-faktor *fraud diamond* terhadap pendeteksian kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Manfaat praktis

Bagi investor, penelitian ini diharapkan untuk membantu investor dalam menilai, menganalisis dan mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan serta memberi saran agar lebih lebih cermat dan lebih berhati-hati saat

pengambilan keputusan, agar investor dapat memberikan jaminan pada diri sendiri bahwa investasi yang dilakukan berada pada perusahaan yang tepat.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab 1 terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis dan kerangka berpikir.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab 3 berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab 4 berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab 5 berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.